

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Gastritis adalah peradangan (inflamasi) akibat pembengkakan mukosa lambung, baik akut maupun kronik (Sriwijaya, dkk, 2022). Faktor penyebab gastritis akut dan kronis adalah pola makan yang tidak teratur, konsumsi obat penghilang nyeri jangka panjang, konsumsi kopi, alkohol, merokok, stres fisik, stres psikologis, kelainan autoimun, chrone disease, penyakit bile refluk, infeksi bakteri, dan penyakit lain. Angka kejadian gastritis di Indonesia menurut WHO tahun 2013 adalah 40,8%, kasus ini termasuk cukup tinggi, (Handayani dan Thomy, 2018). Prevalensi kasus gastritis relatif cukup tinggi, sehingga perlu dilakukan suatu penanganan baik secara farmakologi dan non farmakologi. Penanganan secara non farmakologi bisa menggunakan bahan alam, salah satunya adalah kunyit.

Kunyit mengandung lemak, karbohidrat, protein, vitamin C, kurkuminoid, karoten, garam-garam dan mineral (Fajriyah dan Dermawan, 2022). Kandungan kurkuminoid dalam kunyit dapat berperan sebagai obat herbal yang meredakan nyeri pada lapisan lambung yang rusak dan dapat mengurangi jumlah asam lambung di dalam lambung (Nurman dan Safitri , 2020). Kunyit mengandung senyawa metabolit sekunder anatara lain saponin, alkaloid, triterpenoid, flavonoid, tanin, dan polifenol (Winarto dalam Ningsih ,2020). Senyawa metabolit sekunder didalam rimpang kunyit terdiri dari oleoresin, kurkumin, resin, minyak atsiri, desmetoksikurkumin dan bidesmetoksi kurkumin (Ningsih, dkk, 2020)

Pada penelitian sebelumnya telah dilakukan terapi non farmakologi pada penyakit gastritis dengan menggunakan perasan air kunyit. Perasan ini diberikan selama 7 hari dan terapi ini bisa menurunkan skala nyeri dari skala sedang menjadi tidak nyeri pada penyakit gastritis (Nurman dan Safitri , 2020). Penelitian sejenis lainnya juga membuktikan bahwa dengan pemberian perasan kunyit ke pasien gastritis dapat menurunkan asam lambung. Pada penelitian ini perasan kunyit diberikan sebanyak 2 kali sehari selama 3 hari. Setiap harinya membutuhkan 4 rimpang kunyit (setara 250 gram) dan diseduh dengan air

hangat sebanyak 60 mL (Elliya, dkk, 2022).

Selain digunakan sebagai obat herbal (Handayani dkk, 2023), kunyit juga dapat digunakan sebagai bumbu dapur dan zat pewarna alami (Arbain dan Pangestu, 2022). Pada kunyit juga sering dilakukan penelitian terkait pembuktian kunyit untuk terapi terhadap suatu penyakit. Dari kondisi ini, peneliti terinspirasi untuk melakukan kajian literatur yang lebih dalam terkait peran kunyit sebagai antiinflamasi dalam terapi penyakit gastritis.

1.2. Rumusan masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana metode ekstraksi, metabolit sekunder, metode terapi kunyit dan hasil terapi dari tanaman obat kunyit sebagai penunjang pengobatan antiinflamasi pada penyakit gastritis?

1.3. Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui metode ekstraksi, metabolit sekunder, metode terapi kunyit dan hasil terapi dari tanaman obat kunyit sebagai penunjang pengobatan antiinflamasi pada penyakit gastritis.

1.4. Manfaat

1. Bagi penulis

Penelitian diharapkan bermanfaat sebagai tambahan wawasan dan ilmu pengetahuan bagi penulis tentang metode ekstraksi, kandungan metabolit sekunder, dan hasil terapi dari tanaman obat kunyit sebagai penunjang pengobatan antiinflamasi pada penyakit gastritis.

2. Bagi institusi

Sebagai institusi yang memiliki keunggulan bahan herbal, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan bacaan untuk menambah pengetahuan tentang metode ekstraksi, kandungan metabolit sekunder, dan hasil terapi dari tanaman obat kunyit sebagai penunjang pengobatan antiinflamasi pada penyakit gastritis.

3. Bagi peneliti lain

Penelitian dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya mengenai metode ekstraksi, kandungan metabolit sekunder, dan hasil terapi dari tanaman obat kunyit sebagai penunjang pengobatan antiinflamasi pada penyakit gastritis.